

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA CLASS B FUND

Agustus 2022

BLOOMBERG: AZRPIAB JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Rincian Portofolio

Saham 88,22%
Pasang Uang 11,78%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Astra International
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
GoTo Gojek Tokopedia
Indofood CBP Sukses Makmur
Merdeka Copper Gold
Telekomunikasi Indonesia
Tower Bersama Infrastrukt

Sektor Industri

Keuangan 30,76%
Infrastruktur 20,75%
Teknologi 12,22%
Industri Dasar 10,49%
Perindustrian 8,59%
Barang Konsumen Primer Energi 5,69%
Barang Konsumen Non-Primer Kesehatan 3,57%
Kesehatan 2,55%
Reksadana 1,23%
Properti & Real Estate 0,64%

Informasi Lain

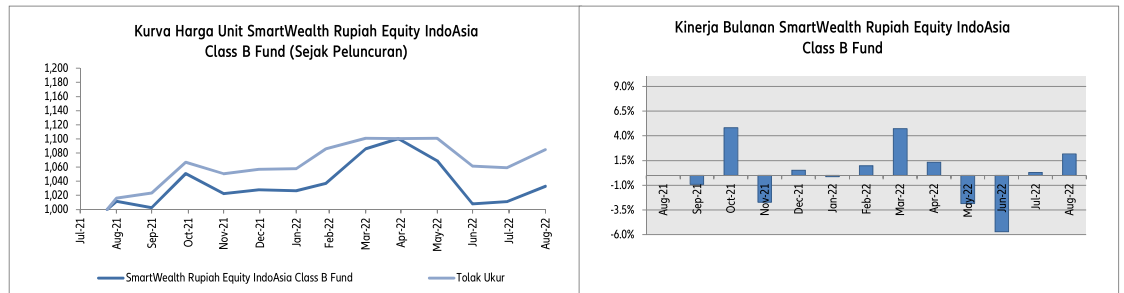
Total Dana (milyar IDR) IDR 0.04
Kategori Investasi Agresif
Tanggal Peluncuran 23 Agustus 2021
Mata Uang Rupiah
Frekuensi Valuasi Harian
Harga NAV Peluncuran IDR 1,000.00
Biaya Pengelolaan Investasi 2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan 40,682.04

Harga Per Unit	
(per 31 Agustus 2022)	IDR 1,032.98

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Class B	2.17%	-3.38%	-0.37%	2.12%	N/A	N/A	0.48%	3.30%
Tolak Ukur*	2.43%	-1.46%	-0.09%	6.77%	N/A	N/A	2.64%	8.48%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEI)



Komentar Manajer Investasi

Pada keseimbangan, pasar ekuitas di Pasifik ex Jepang sedikit berubah selama bulan Agustus karena investor mencerna pendapatan perusahaan dan pernyataan hawkish dari Federal Reserve AS. China melonggarkan kebijakan moneter, tetapi beberapa bank sentral lain di kawasan itu menaikkan suku bunga untuk memerangi kenaikan inflasi. Ekuitas China umumnya melemah selama Agustus. Sementara MSCI China Index menambah sedikit kenaikan, indeks lainnya menutup bulan lebih rendah karena data ekonomi yang lemah, peningkatan tingkat infeksi COVID-19, pemadaman listrik karena kekeringan yang parah, dan perlambatan pasar perumahan yang berkelanjutan membebani sentimen investor. Ketegangan geopolitik antara China dan AS juga meningkat setelah Ketua DPR Nancy Pelosi mengunjungi Taiwan. China, yang tidak mengakui Taiwan sebagai negara merdeka, menuduh AS melanggar kebijakan "satu China" dan kemudian meningkatkan latihan militernya di kawasan itu, menimbulkan kekhawatiran akan mencaplok pulau yang diperintah sendiri dengan paksa. Saham Australia menutup bulan sedikit lebih tinggi. Reserve Bank of Australia menaikkan suku bunga sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 1,85%, membawa biaya pinjaman ke level yang tidak terlihat sejak 2016. Pasar ekuitas di Korea Selatan dan Taiwan secara luas datar karena beberapa pembuat chip terkemuka memperingatkan bahwa permintaan akan terpuak. Oleh belanja konsumen yang lebih lambat. Saham Hong Kong melemah. Pasar ASEAN mengungguli kawasan yang lebih luas, dibantu oleh spekulasi yang berkembang bahwa kawasan itu mungkin terbukti menjadi tempat yang relatif aman dari perlambatan pertumbuhan AS. Kebijakan nol-COVID China dan penguncian sporadis menyebabkan produsen beralih ke pasar ASEAN karena mereka ingin mendiversifikasi rantai pasokan mereka. Indonesia, Thailand dan Filipina juga membukukan keuntungan yang solid tetapi saham di Singapura turun moderat karena inflasi mencapai level tertinggi 14 tahun sebesar 7,0% pada bulan Juli. Bank sentral Filipina menaikkan suku bunga sebesar 50 bps menjadi 3,75% pada Agustus, kenaikan tingkat keempat tahun ini, karena inflasi mencapai 6,4% pada Juli, level tertinggi sejak akhir 2018.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Agustus 2022 pada level bulanan -0,21% (dibandingkan konsensus inflasi -0,10%, +0,64% di bulan Juli 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +4,69% (dibandingkan konsensus +4,87%, +4,94% di bulan Juli 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3,04% (dibandingkan konsensus +2,99%, +2,86% di bulan Juli 2022). Deflasi pada bulan Agustus dikontribusi oleh penurunan dari harga kelompok volatil food dan penurunan inflasi dari administered prices. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 22-23 Agustus 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 3,75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3,00% dan 4,50%, secara berturut. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai Langkah pre-emptive dan forward-looking untuk memitigasi dampak dari kenaikan inflasi inti dan ekspektasi inflasi yang dikarenakan oleh kenaikan dari harga bahan bakar non-subsidi di juga harga kelompok volatil food. Kebijakan ini diharapkan akan menstabilkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar uang global. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,14% dari 14,874 pada akhir bulan Juli 2022 menjadi 14,853 pada akhir Agustus 2022. Neraca perdagangan Juli 2022 mencatat surplus sebesar +4,226 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,089 juta dolar AS pada akhir bulan Juni 2022. Penurunan surplus neraca perdagangan pada bulan Juli 2022, dikarenakan oleh kenaikan jumlah impor minyak dan bahan baku mentah. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2022 mencatat surplus sebesar +7,306 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,229 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -3,080 juta dolar pada bulan Juli 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2022 sebesar -2,140 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 132,2 miliar Dolar pada Agustus 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 132,2 miliar Dolar pada akhir July 2022. Cadangan devisa Indonesia diberikan dampak oleh penerimaan pajak dan jasa, penerimaan devisa migas, di tengah stabilisasi Rupiah dalam ketidakpastian pasar Keuangan global.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,178,59 (+3,27% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBKA, TLKM, ASII, BMRI, dan BUMI mengalami kenaikan sebesar 11,56%, 7,80%, 10,28%, 6,95%, dan 48,67% MoM. Pasar saham global ditutup pada bulan Agustus dengan sikap yang lebih hati-hati karena kekhawatiran kenaikan suku bunga dan potensi resesi yang membebani pasar. Jerome Powell dari Bank Sentral AS memberikan komentar hawkish selama pertemuan Jackson Hole karena bank sentral AS berfokus untuk menurunkan inflasi. Di Indonesia, pasar saham mempertahankan momentum kenaikannya dari bulan Juli, dimana di bulan Agustus mencatat kenaikan 3,3% dari bulan sebelumnya. Kembalinya arus masuk investor asing dibalik hasil laporan keuangan 2Q22 diseluruh saham-saham berkapitalisasi besar, sementara pada saat yang sama akan pemulihan perekonomian Indonesia yang tetap terjaga dengan Bank Indonesia semakin optimis pada proyeksi mereka untuk target pertumbuhan PDB di tahun 2022. Meskipun ada sedikit hambatan di bulan Agustus dikarenakan sikap Bank Sentral AS yang masih hawkish, pelaku pasar mengapresiasi dengan keputusan Bank Indonesia yang pada akhirnya menaikkan suku bunga acuannya sebesar 25bps (untuk pertama kalinya sejak Februari 2021) menjadi 3,75%. Hal ini selanjutnya berhasil membantu mata uang Rupiah menjadi salah satu mata uang yang paling baik selama bulan Agustus. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 5,50% MoM. KRYA (Bangun Karya Perkasa) dan JKON (Jaya Konstruksi Manggala) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 129,41% and 65,93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Energi yang menguat sebesar 2,25% MoM. ITMA (Sumber Energi Andalan) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat keuntungan sebesar 49,17% dan 48,67% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi Siklikal mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,75% MoM. UFOE (Damai Sejahtera Abadi) dan ESTA (Esta Mutli Usaha) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar 50,00% dan 49,38% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Class B Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan catatan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.